BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan suatu kondisi kronis yang dapat melumpuhkan fungsi otak. Adapun beberapa penyebab masalah Skizofrenia mulai dari kehidupan sosial, *brokenhome*, ekonomi, penyalagunaan narkotika, kehilanga n perkejaan, perceraian dan bunuh diri. Munculnya masalah bisa terjadi karena stress, kecemasan, depresi, murung/putus asa dan pikiran yang kacau, maka hal ini harus lebih di perhatikan di kerenakan jumlah penyakit yang terus meningkat setiap tahunnya.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2024 skizofrenia mepengaruhi sekitar 24 juta orang di seluruh dunia, atau setara dengan 1 dari 300 penduduk (0,32%). Gangguan ini termasuk dalam kategori gangguan mental berat yang bersifat kronis, kompleks, dan berdampak luas terhadap fungsi individu. Pada populasi dewasa, prevalensinya bahkan diperkirakan mencapai 1 dari 222 orang, menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan masalah kesehatan mental yang signifikan secara global. Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi Skizofrenia sebesar 4 per 1.000 rumah tangga, yang menandakan bahwa gangguan ini masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Prevalensi tertinggi tercatat di Provinsi Bali dan Daerah Istimewa Yogyakarta, masing-masing sebesar 11,1 dan 10,4 per 1.000 rumah tangga.

Skizofrenia merupakan gangguan neuropsikiatrik yang memengaruhi cara individu mempersepsikan lingkungan, berpikir, berkomunikasi, mengeks presikan emosi, serta menjalin hubungan sosial. Salah satu karakteristik utama pada penderita skizofrenia adalah ke cenderungan untuk menarik diri dan tenggelam dalam pengalaman internal, yang sering disertai munculnya halusinasi. Dalam hal ini, halusinasi termasuk gangguan persepsi yang paling sering terjadi, di mana individu mengalami sensasi tanpa adanya rangsangan nyata, seperti mendengar suara, melihat objek, merasakan rasa, sentuhan, atau mencium bau yang sebenarnya tidak ada. Pada individu dengan halusinasi, sekitar 70% halusinasi yang dialami berupa halusinasi

pendengaran, 20% halusinasi penglihatan, dan 10% merupakan halusinasi pengecapan serta perabaan. Halusinasi pendengaran sebagai jenis halusinasi yang paling dominan pada pasien skizofrenia (Rahim & Yulianti, 2024).

Halusinasi pendengaran merupakan kondisi ketika seseorang mendengar suara atau bunyi yang sebenarnya tidak ada. Suara tersebut dapat berupa bisikan, panggilan, atau perintah yang mendorong individu melakukan tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Mabruro et al., 2024).

Data Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2024 mencatat sebanyak 13.864 orang dengan Skizofrenia, meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2023 yang berjumlah 14.363 orang mengalami Skizofrenia dengan halusinasi , angka tersebut tetap menunjukkan bahwa skizofrenia merupakan gangguan jiwa dengan prevalensi yang cukup tinggi. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, prevalensi skizofrenia dengan halusinasi di Kota Medan mencapai sekitar 1,1 per 1.000 penduduk. Ini berarti setiap 1.000 orang di Medan terdapat sekitar 1–2 orang yang mengidap skizofrenia. Angka ini menunjukkan bahwa gangguan mental berat tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat di tingkat kota, meskipun prevalensinya relatif lebih rendah dibandingkan beberapa wilayah lain di Indonesia.

Berbagai upaya telah dilakukan dalam menangani Halusinasi pendengaran, tindakan meliputi perawatan farmakologis dan non-farmakologis. Perawatan farmakologis meliputi pengobatan dengan obat-obatan seperti *Resperidone, Clozapine, Aripiprazole dan Ziprasidone.* Sedangkan perawatan non- farmakologis meliputi terapi koginitif, terapi zikir, terapi kelompok dan terapi menulis ekspresif.(Hani et al., 2023).

Oleh karena itu, salah satu pengobatan non-farmakologis yang belum perna diterapkan di Rsj Prof.Idrem Medan yaitu dengan terapi menulis ekspresif, terapi ini mudah dilakukan hemat biaya dan efektif, Dimana ini memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan pengalaman emosional melalui tulisan dan mengurangi stress yang dirasakan individu sehingga dapat membantu memperbaiki kesehatan

fisik, menjernihkan pikiran, memperbaiki prilaku dan menstabilkan emosi (Untari et al., 2025).

Terapi menulis ekspresif merupakan aktivitas menuangkan pikiran dan perasaan ke dalam bentuk tulisan yang memungkinkan individu mengeksplorasi serta mengekspresikan aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Melalui kegiatan menulis, seseorang dapat melakukan refleksi diri, berkomunikasi dengan dirinya sendiri, serta mengembangkan kesadaran terhadap pengalaman atau peristiwa yang dialami (Fahriza et al., 2025)

Hal ini didukung oleh penelitian Nabilah et al. (2024), menunjukan bahwa strategi pelaksanaan (SP I, II, III, IV) asuhan keperawatan dengan intervensi terapi menulis ekspresif terbukti bermanfaat pada penurunan halusinasi pasien. Hasil dari kuesioner AHRS juga menunjukkan bahwa terdapat penurunan skor sebelum di berikan intervensi yaitu 23 (kategori berat) menjadi 17 (kategori sedang). Oleh karena itu pendekatan strategi keperawatan dengan intervensi terapi menulis ekspresif bermanfaat sebagai terapi untuk pengalihan atau memberikkan distraksi yang dapat mengubah sikap pasien.

Menurut penelitian yang dilakukan Pontoh et al. (2024) yang menerapkan Expressive Writing Therapy pada pasien dengan gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Intervensi dilakukan selama 7 hari dengan pemantauan menggunakan skala Auditory Hallucination Rating Scale (AHRS). Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan skor halusinasi dari 24 pada saat pre-test menjadi 19 pada post-test setelah diberikan terapi. Penurunan skor ini menunjukkan bahwa pasien mulai mampu mengontrol suara yang didengar, berkurangnya intensitas halusinasi, serta meningkatnya kemampuan pasien dalam mengekspresikan perasaan melalui tulisan. Dengan demikian, terapi menulis ekspresif dapat membantu pasien dalam mengalihkan fokus dari halusinasi serta meningkatkan kontrol diri terhadap stimulus yang tidak nyata.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 7 november 2025 di RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan tahun 2025 sampai pada bulan Mei tercatat sebanyak 546 orang dan 283 orang diantaranya penderita skizofreni

dengan halusinasi pendengaran. Hasil wawancara dengan 5 responden yang mengalami halusinasi pendengaran di ruangan Sorik Merapi 3 didapatkan bahwa penerapan terapi menulis ekspresif belum pernah diterapkan di RSJ Prof. ildrem Medan.

Dari latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan ini berkaitan dengan Upaya penurunan halusinasi pendengaran pada skizofrenia melalui penerapan terapi menulis ekspresif. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai ―Penerapan Terapi Menulis Ekspresif terhadap Penurunan Halusinasi Pendengaran pada Pasien Skizofrenia diwilayah RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Medan‖.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah ―Bagaimanakah Penerapan Terapi Menulis Ekspresif terhadap penurunan Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Skizofrenia?‖.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

   Untuk mengetahui penerapan pemberian terapi menulis ekspresif terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia.

2. Tujuan Khusus
   a. Untuk mengetahui tingkat halusinasi pendengaran pasien Skizofrenia sebelum pemberian terapi menulis ekspresif.
   b. Untuk mengatahui tingkat halusinasi pendengaran pasien Skizofrenia setelah pemberian terapi menulis ekspresif.
   c. Untuk mengetahui analisis Tingkat halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah pemberian terapi menulis ekspresif.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Bagi responden

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan bagi pasien tentang penerapan terapi menulis ekspresif terhadap penurunan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia

2. Bagi tempat penelitian

   penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengatahuan dan memberikan gambaran aplikatif tentang terapi menulis ekspresif dalam pengobatan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia.

3. Bagi institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi penurunan halusinasi pendengaran pada pasien Skizofrenia dengan penerapan terapi menulis ekspresif, serta sebagai bahan bacaan di perpustakaan Poltekkes Kemenkes Medan.